

**ETNOGRAFI KOMUNIKASI ISLAM SUNDA  
MASYARAKAT ADAT KAMPUNG NAGA DI TASIKMALAYA  
JAWA BARAT**

Oleh: ujang.saepullah@uinsgd.ac.id

**A. Latar Belakang Masalah**

Kampung Naga merupakan suatu perkampungan yang dihuni oleh komunitas etnik Sunda yang sangat kuat memegang adat istiadat peninggalan nenek moyangnya. Adat istiadat yang mereka pertahankan adalah adat Sunda kolot peninggalan para sesepuh pendiri kampung Naga salah satunya adalah Embah Eyang Singaparna. Adat istiadat tersebut, tampak pada setiap dimensi kehidupan mereka, mulai dari pergaulan hidup mereka sehari-hari yang penuh dengan suasana kekeluargaan dan selalu melaksanakan gotong royong, pakaian adat yang dikenakan, perkakas rumah tangga yang digunakan, dan bangunan rumah panggung yang beratapkan injuk yang dihuni, semuanya merupakan karakteristik adat istiadat masyarakat Kampung Naga.

Karakteristik lain yang dimiliki oleh masyarakat Adat Kampung Naga adalah bahasa. Bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Sunda biasa, tidak halus dan tidak kasar. Bahasa Sunda sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh para pendiri Kampung Naga untuk mengkomunikasikan nilai-nilai dan adat istiadat kepada generasi berikutnya. Di samping itu bahasa Sunda menjadi alat utama dalam berinteraksi antara yang satu dengan yang lainnya. Bahkan bahasa Sunda menjadi alat pengantar dalam pertemuan-pertemuan resmi para sesepuh dan tokoh adat, upacara adat dan ritual-ritual keagamaan.

Upacara adat masyarakat Kampung Naga, yang relatif cukup banyak, seperti upacara hajat sasih, menyepi, perkawinan, upacara saga, dan lain-lain, selalu menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa pengantarnya. Mulai sambutan ketua adat, pembacaan doa dan jiad-jiad, penampilan kesenian, dan lain-lain, juga disampaikan dengan bahasa Sunda. Karena tidak ada lagi bahasa yang bisa menyatukan masyarakat adat Kampung Naga kecuali bahasa Sunda. Walaupun

sudah banyak urang Naga bisa berbahasa Indonesia, tetapi mereka lebih mencintai bahasa Sunda sebagai warisan nenek moyang mereka, daripada bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Sunda juga menjadi pengantar dalam ritual keagamaan masyarakat adat Kampung Naga.

Ritual keagamaan masyarakat adat Kampung Naga memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri yang berbeda dengan pelaksanaan ajaran agama Islam pada umumnya, misalnya, tentang shalat lima waktu, mereka hanya melaksanakannya pada hari jumat saja, sedang pada hari-hari lainnya tidak dilaksanakan. Informasi lain, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ketua Adat Ade Suherlin bahwa:

shalat wajib lima waktu bagi kami cukup dilaksanakan tilu waktos bae, dhuhur asar digabung jadi sawaktu, shalat magrib dan isya jadi sawaktu, dan shalat subuh sawaktu. Shalat eta kudu dilaksanakan ku masyarakat adat kampung Naga, sebab eta ajaran anu diturunkeun ke para karuhun baheula ka anak cucuna, jadi kudu bisa ngalaksanakeun sabisa-bisa (Wawancara, 15-03-2015)

Pemaparan Ketua Adat di atas, merupakan gambaran bahwa masyarakat kampung Naga yang semuanya beragama Islam, tetapi ritual keagamaannya tidak sama dengan umat Islam pada umumnya. Shalat yang mereka lakukan sungguh unik dan menarik. Uniknyanya hanya tiga waktu shalat yang mereka kerjakan yaitu waktu siang hari, malam hari dan waktu pagi. Tetap, bacaan shalatnya sama dengan bacaan shalat umat Islam yang lain. Demikian pula, menurut Amin Mudzakir (dalam situs Wikipedia)<sup>1</sup> “secara detail, beberapa riset melaporkan bahwa masyarakat Kampung Naga beribadah secara Islam, tetapi berbeda dengan ibadah orang Islam kebanyakan. Mereka dikatakan melakukan shalat magrib dan Isya saja, selain itu juga rajin menjalankan ritual mistik.” Selanjutnya, Mudzakir menjelaskan, dalam beberapa situs Wikipedia, masyarakat Kampung Naga bahkan disebut sebagai penganut agama Sunda Wiwitan seperti orang Baduy di Banten.

Lebih aneh lagi adalah tentang pelaksanaan rukun Islam yang ke lima, menurut kepercayaan mereka menunaikan ibadah haji tidak perlu jauh-jauh datang ke tanah suci Mekkah, namun cukup dengan mengadakan upacara *hajjat*

---

<sup>1</sup> Wikipedia, 2012

*sasih* yaitu upacara keagamaan yang dilaksanakan bertepatan dengan tanggal 10 Rayagung (Dzulhijjah) pada hari Raya Idul Adha dan hari Raya Idul Fitri.<sup>2</sup>

Fenomena ibadah tersebut, sebagai warisan dari nenek moyang mereka dari generasi ke generasi berikutnya sampai sekarang ini. Apakah itu berasal dari generasi awal Embah Eyang Singaparna atau generasi sesudahnya, belum ditemukan data tentang perihal tersebut. Namun, diduga bahwa pendiri Kampung Naga dan generasi sesudahnya relatif kurang memahami ajaran Islam dengan benar, sehingga implementasi ajaran Islam yang mereka jalankan tidak sama dengan yang dipraktikkan oleh umat Islam yang lain yang sesuai dengan norma-norma ajaran Islam yang sebenarnya. Kepercayaan lain yang dipegang kuat oleh masyarakat Kampung Naga adalah kepercayaan terhadap makhluk halus. Sebagaimana diungkapkan oleh, Muhammad Qomar, bahwa:

(Mereka masih) percaya adanya *jurig cai*, yaitu makhluk halus yang menempati air atau sungai terutama bagian sungai yang dalam ("*leuwi*"). Kemudian "*ririwa*" yaitu makhluk halus yang senang mengganggu atau menakut-nakuti manusia pada malam hari, ada pula yang disebut "*kunti anak*" yaitu makhluk halus yang berasal dari perempuan hamil yang meninggal dunia, ia suka mengganggu wanita yang sedang atau akan melahirkan. Sedangkan tempat-tempat yang dijadikan tempat tinggal makhluk halus tersebut oleh masyarakat Kampung Naga disebut sebagai tempat yang angker atau *sanget*. Demikian juga tempat-tempat seperti makam *Embah Eyang Singaparna*, *Bumi ageung* dan masjid merupakan tempat yang dipandang suci bagi masyarakat Kampung Naga.<sup>3</sup>

Pendapat Qomardi atas, dapat dipahami bahwa masyarakat kampung Naga sangat kolot dan kuno, dalam menyikapi makhluk halus. Artinya orang Kampung Naga sangat kuat memegang kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyang zaman dulu, bahkan mereka sangat percaya terhadap benda-benda keramat seperti keris, batu besar dan pohon beringin. Mereka percaya bahwa semua benda-benda itu memiliki kekuatan gaib, oleh karena itu perlu dipusti-pusti atau dipelihara dan dihormati dengan baik. Sebaliknya kalau tidak dipelihara dengan baik akan mendatangkan malapetaka.

---

<sup>2</sup>Wikipedia.org/wiki/Kampung\_Naga

<sup>3</sup>Wikipedia.org/wiki/Kampung\_Naga

Di samping itu, masyarakat adat Kampung Naga juga mempercayai adanya tabu, pantangan atau pamali. Hal ini sebagaimana yang dimuat dalam situs Wikipedia, sebagai berikut:

Tabu, pantangan atau pamali bagi masyarakat adat kampung Naga masih dilaksanakan dengan patuh khususnya dalam kehidupannya sehari-hari, terutama yang berkenaan dengan aktivitas kehidupannya. Pantangan atau pamali merupakan ketentuan hukum yang tidak tertulis yang mereka junjung tinggi dan dipatuhi oleh setiap orang. Misalnya tata cara membangun rumah bentuk rumah, letak, arah rumah, pakaian upacara, kesenian dan sebagainya.

Penjelasan Wikipedia di atas, semakin memperteguh bahwa barang tabu, pantangan atau pamali bagi masyarakat Kampung Naga, menjadi hukum dan nilai yang harus ditaati, karena itu nilai-nilai yang diamanatkan para leluhur kepada generasi berikutnya. Sebab kalau tidak ditaati menurut kepercayaan mereka akan terjadi malapetaka. Kalau sudah terjadi malapetaka, maka akan berimbas kepada seluruh warga Kampung Naga. Oleh karena itu, mereka sangat mentaatinya dan menghindarinya agar tidak terjadi musibah di bumi urang Naga. Hukum dan nilai-nilai ini yang selalu diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya.

Dengan demikian, menurut kepercayaan mereka, dengan menjalankan adat istiadat warisan nenek moyang berarti menghormati para leluhur atau karuhun. Dengan mengormati para leluhur berarti memulyakan mereka yang telah berjasa membimbing anak-cucunya supaya hidupnya berkah, selamat, dan sejahtera. Sebaliknya kalau anak-cucunya tidak hormat kepada para leluhurnya, berarti mereka mengesampingkan jasa-jasa leluhurnya. Kalau hal ini terjadi, maka tunggulah malapetaka yang akan menimpanya. Demikianlah betapa kentalnya kepercayaan mereka pada para leluhurnya.

Berdasarkan uraian di atas, kampung Naga tersebut memiliki keunikan tersendiri, dalam melestarikan budaya lokal atau mempertahankan kearifan local "*Local Wisdom*" yang secara turun temurun menggenerasi dari waktu ke waktu. Masalahnya adalah apa keunikan dan daya tarik masyarakat Adat Kampung Naga? Bagaimana cara melestarikan budaya atau tradisi masyarakat Adat Kampung

Naga? Dan bagaimana pula pesan-pesan moral yang diturunkan oleh para leluhur kepada generasi berikutnya?

## **II. TUJUAN DAN KEGUNAAN**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) Bahasa dan simbol-simbol komunikasi apa saja yang digunakan oleh masyarakat Adat Islam Sunda di Kampung Naga; (2) pesan moral dan pola-pola komunikasi masyarakat Adat Islam Sunda di Kampung Naga; (3) sistem kepercayaan dan mitologi masyarakat Adat Islam Sunda di Kampung Naga; dan (4) pelaksanaan upacara adat dan ritual keagamaan masyarakat Adat Islam Sunda di Kampung Naga?

### **2. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat tertentu, baik secara akademis maupun secara praktis. Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi penting dan ilmiah tentang etnografi komunikasi masyarakat adat Islam Sunda di Kampung Naga Tasikmalaya. Di samping itu penelitian ini juga diharapkan menambah khazanah ilmu pengetahuan dan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi khususnya etnografi komunikasi. Bahkan hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan energi positif dan motivasi konstruktif bagi para pemerhati dan peneliti komunikasi untuk melakukan penelitian lanjutan dari perspektif lain.

Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi beberapa pihak terkait, diantaranya: *Pertama*, bagi pemerintah daerah khususnya pemerintah daerah Kabupaten Tasikmalaya sebagai masukan yang berharga untuk dijadikan bahan dalam mengambil kebijakan dalam pelestarian budaya lokal atau kearifan local (local wisdom). *Kedua*, bagi pemerintah pusat dalam hal ini, kementerian dalam negeri, kementerian agama,

dan kementerian pariwisata untuk dijadikan referensi dalam mengambil kebijakan tentang pembinaan keagamaan pada suku-suku atau adat terasing khususnya masyarakat adat Kampung Naga. *Ketiga*, bagi ketua Adat dan masyarakat adat itu sendiri, bahwa hasil penelitian ini dapat memperkuat pelestarian budaya lokal dan penguatan secara politis dan ekonomis kelangsungan masyarakat adat, khususnya bagi masyarakat adat Kampung Naga, dan umumnya untuk masyarakat adat di tempat lain di Indonesia. *Keempat*, bagi masyarakat luas baik turis lokal maupun turis asing sebagai informasi berharga agar bisa mengenal lebih lengkap tentang masyarakat adat Kampung Naga.

### **III. LANDASAN TEORI**

Paradigma yang dibangun dalam penelitian ini adalah Etnografi Komunikasi Islam Sunda pada masyarakat adat Kampung Naga di Tasikmalaya. Untuk membantu mengkonstruksi masalah ini, dapat dijelaskan melalui teori sebagai berikut:

#### **1. Teori Etnografi**

Teori etnografi dipopulerkan oleh Dell Hymes pada tahun 1962, dengan memulai mengkritik terhadap ilmu linguistik yang terlalu memfokuskan diri pada fisik bahasa saja. Padahal makna etnografi itu sendiri adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya (Kuswarno, 2008). Selanjutnya, Koentjaraningrat (dalam, Kuswarno, 2008:11) etnografi komunikasi (*ethnography of communication*) juga dikenal sebagai salah satu cabang ilmu dari Antropologi, khususnya turunan dari Etnografi Berbahasa (*Ethnography of speaking*). Disebut etnografi komunikasi karena Hymes beranggapan bahwa yang menjadi kerangka acuan untuk memberikan tempat bahasa dalam suatu kebudayaan haruslah difokuskan pada komunikasi bukan bahasa. Bahasa hidup dalam komunikasi, bahasa tidak akan mempunyai makna

jika tidak dikomunikasikan.

Kemudian, Hymes menjelaskan ruang lingkup kajian etnografi komunikasi sebagai berikut:

1. Pola dan fungsi komunikasi (*patterns and functions of communication*);
2. Hakikat dan definisi masyarakat tutur (*nature and definition of speech community*);
3. Cara-cara berkomunikasi (*means of communicating*);
4. Komponen-komponen kompetensi komunikatif (*components of communicative competence*);
5. Hubungan bahasa dengan pandangan dunia dan organisasi sosial (*relationship of language to world view and social organization*);
6. Semesta dan ketidaksamaan linguistik dan sosial (*linguistic and social universals and inequalities*).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sesungguhnya etnografi komunikasi tidak hanya membahas kaitan antara bahasa dengan komunikasi saja, atau kaitan antara komunikasi dan kebudayaan, tetapi membahas ketiga-ketiganya, yaitu bahasa, komunikasi dan kebudayaan.

## **2. Teori Konstruksi Realitas Sosial**

Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Alfred Schultz melalui konsep fenomenologi, yang kemudian dikukuhkan oleh Peter Berger dan Thomas Luckman, dalam karyanya, "*The Social Construction of Reality*". Berger (dalam, Kuswarno, 2008:22-23) berpendapat bahwa konstruksi sosial memusatkan perhatiannya pada proses ketika individu menanggapi kejadian di sekitarnya berdasarkan pengalaman mereka.

Asumsi-asumsi yang mendasari konstruksi realitas secara sosial adalah:

- a. Realitas tidak hadir dengan sendirinya, tetapi diketahui dan dipahami melalui pengalaman yang dipengaruhi oleh bahasa.
- b. Realitas dipahami melalui bahasa yang tumbuh dari interaksi sosial pada saat dan tempat tertentu.
- c. Bagaimana realitas dipahami bergantung pada konvensi-konvensi sosial yang ada.

- d. Pengalaman terhadap realitas yang tersusun secara sosial membentuk banyak aspek penting dalam kehidupan, seperti aktivitas berpikir, dan berperilaku.

Berdasarkan asumsi dasar di atas, bahwa realitas sosial lahir karena jasa bahasa, bahasa mampu menghubungkan antara interaksi sosial dengan kebudayaan. Kebudayaan atau adat istiadat tetap eksis dan berkembang dalam suatu komunitas tertentu karena bekerjanya bahasa. Bahasa sebagai suatu alat kebudayaan dan kebudayaan dapat tumbuh subur karena bahasa.

### **3. Teori Interaksi Simbolik**

Teori interaksi simbolik sesungguhnya teori yang memfokuskan diri pada hakekat interaksi, dan pola-pola dinamis dari tindakan sosial dan interaksi sosial. Interaksi sosial adalah interaksi dengan simbol-simbol. Manusia berinteraksi dengan yang lain dengan cara menyampaikan simbol-simbol, dan yang lain memberi makna atas simbol-simbol tersebut. Menurut Mulyana (2004:68) bahwa persepektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkannya membentuk dan mengatur perilaku dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Bagaimana interaksi ketua Adat (Kuncen) dengan masyarakatnya, dan interaksi antara sesama anggota masyarakat adat, baik di Kampung Dukuh maupun di Kampung Naga.

Tokoh teori interaksi simbolik antara lain: *George Herbert Mead, Herbert Blumer, Wiliam James, dan Charles Horton Cooley*. Menurut (Mulyana, 2004:71-73) "secara ringkas interaksionisme simbolik didasarkan pada premis-premis, berikut: *pertama*, individu merespons suatu situasi simbolik. Mereka merespons lingkungan, termasuk objek pisik (benda) dari objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. *Kedua*, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak



melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negoisasi itu dimungkinkan karena manusia mampu memahami segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa itu, namun juga gagasan yang abstrak. *Ketiga*, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interaksi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang mereka lakukan. Dalam proses ini, individu mengantisipasi reaksi orang, mencari alternatif-alternatif ucapan atau tindakan yang akan ia lakukan.”Dengan demikian interaksi simbolik mengakui adanya interaksi dialogis yang satu dengan yang lainnya saling memberikan makna. Menginterpretasikan pikiran, sikap dan tindakan satu sama lain, sehingga diantara orang-orang terlibat dalam komunikasi akan saling memahami, dan merasakan keindahan atau mungkin sebaliknya.

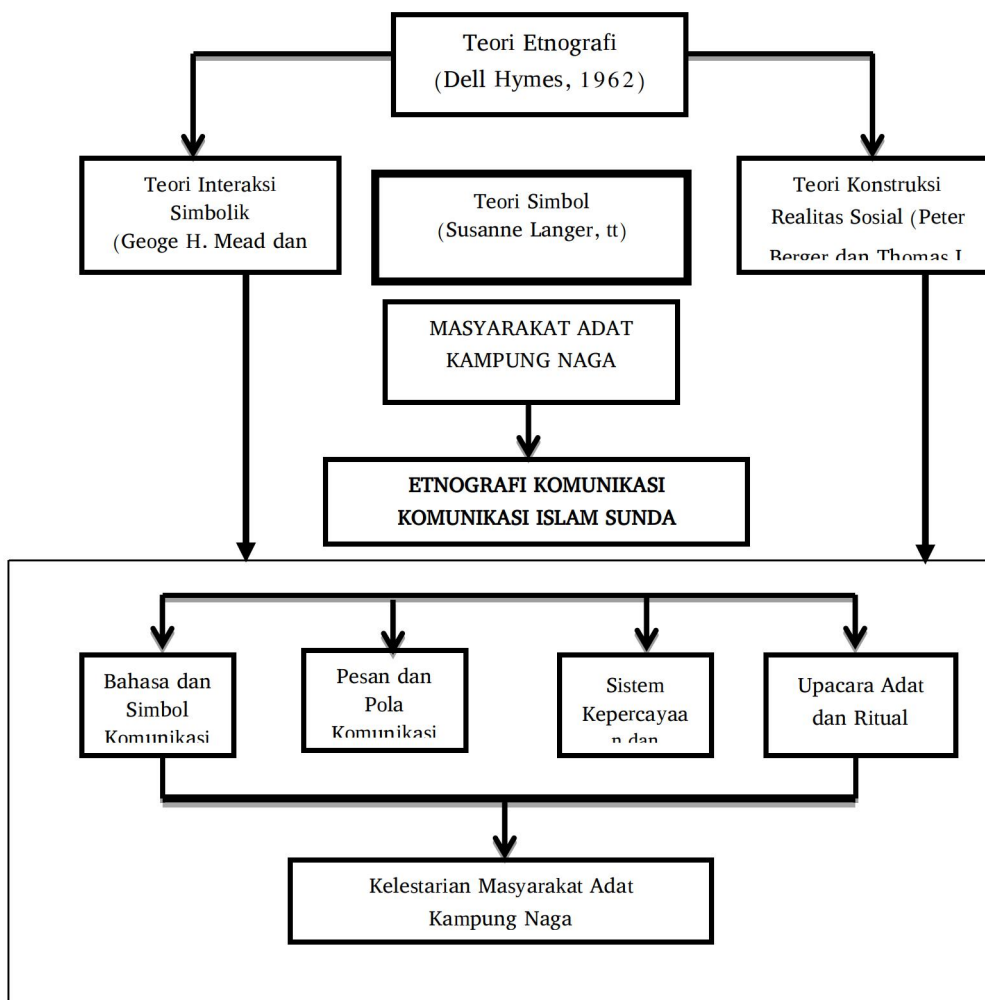
#### **4. Teori Simbol**

Teori simbol yang terkemuka dan sangat bermanfaat dirumuskan oleh Susanne Langer, penulis *Philosophy in a New Key* yang sangat diperhatikan oleh pelajar yang mempelajari simbolisme Langer, seorang filsuf, memikirkan simbolisme yang menjadi inti pemikiran filosofi karena simbolisme mendasari pengetahuan dan pemahaman semua manusia. Menurut Langer, semua binatang yang hidup didominasi oleh perasaan, tetapi perasaan manusia dimediasikan oleh konsepsi, simbol, dan bahasa. Binatang merespon tanda, tetapi manusia menggunakan lebih dari sekadar tanda sederhana dengan mempergunakan simbol. Tanda (sign) adalah sebuah stimulus yang menandakan kehadiran dari suatu hal. Sebuah tanda berhubungan erat dengan makna dari kejadian sebenarnya. Awan dapat menjadi tanda adanya hujan, tertawa tanda untuk kebahagiaan. Dan sebuah tanda jingga atau oranye “*kawasan pekerja*” merupakan petunjuk untuk konstruksi selanjutnya. Hubungan sederhana ini disebut pemaknaan (*signification*).

Anda akan berjalan pelan ketika melihat sebuah konstruksi oranye karena adanya pemaknaan (Littlejohn dan Foss, 2012:153-154).

Sebaliknya, simbol digunakan dengan cara yang lebih kompleks dengan membuat seseorang untuk berpikir tentang sesuatu yang terpisah dari kehadirannya. Sebuah simbol adalah “*sebuah instrumen pemikiran*”. Simbol adalah konseptualisasi manusia tentang suatu hal; sebuah simbol ada untuk sesuatu. Sementara tertawa adalah sebuah tanda kebahagiaan, kita dapat mengubah gelak tawa menjadi sebuah simbol dan membuat maknanya berbeda dalam banyak hal terpisah dari acuannya secara langsung. Dapat berarti kesenangan, kelucuan, ejekan, cemoohan, pelepasan tekanan, diantara banyak hal. Kemudian, simbol merupakan inti dari kehidupan manusia dan proses simbolisasi penting juga untuk seperti halnya makan dan tidur. Kita arahkan ke dunia fisik dan sosial kita melalui simbol-simbol dan maknanya serta makna membuat sesuatu hal sering menjadi jauh lebih penting daripada objek sesungguhnya serta keterangan mereka. (Littlejohn dan Foss, 2012:154).

Dari ketiga teori di atas, maka kerangka teorinya dapat diilustrasikan sebagai berikut:



#### IV. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi. Metode etnografi menekankan pada linguistik, pesan yang bersifat verbal dan non verbal serta pemaknaan terhadap tindakan suatu kelompok masyarakat. Menurut Gerry Philipsen (dalam, Littlejohn, 2002:194) menjelaskan bahwa etnografi mempunyai asumsi partisipan dalam komunitas budaya lokal dalam membuat pemaknaan, komunikator dalam kelompok budaya harus berkoordinasi dengan tindakan mereka. Makna dan tindakan merupakan bagian dari individu kelompok, dan masing-masing kelompok juga memiliki cara pemahaman isyarat dan tindakan tertentu. Kemudian, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif, menurut Creswell (1998:14) adalah penelitian yang latar, tempat dan waktunya bersifat alamiah, peneliti merupakan instrument pengumpul data dan kemudian data dianalisis secara induktif lalu proses yang diteliti dijelaskan secara ekspresif. Dengan demikian peneliti langsung terjun ke lapangan dalam hal ini, ke masyarakat Adat Kampung Naga di Tasikmalaya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, meliputi, wawancara mendalam (*In-dept-interview*) observasi langsung dan observasi partisipatorif, seta studi dokumentasi. Kemudian untuk menguji keabsahan data, maka peneliti melakukan triangulasi data yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya (Lexy J. Maleong, 2008:330). Sedangkan Denzin (dalam Maleong, 2008:330) membagi triangulasi dengan empat macam teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: *sumber, metode, penyidik* dan *teori*.

Selanjutnya, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yaitu menganalisis data-data yang berbentuk kata-kata atau kalimat-kalimat dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Langkah-langkah dalam analisis data kualitatif meliputi: (1) reduksi data, (2) display data, dan (3) mengambil kesimpulan dan verifikasi.

## V. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Bahasa dan Simbol Komunikasi

Bahasa yang digunakan masyarakat adat Kampung Naga adalah bahasa Sunda halus, sebagaimana bahasa yang digunakan oleh sebahagian besar orang Sunda di Tatar Sunda (Jawa Barat). Bahasa ini telah lama dipakai oleh orang Sunda termasuk masyarakat Kampung Naga sejak ratusan tahun yang lalu sejak zaman kerajaan Padjadjaran di Tatar Sunda. Menurut Edi S. Ekadjati (1980:136-137) mengatakan bahwa, “Naskah tertua dalam bahasa Sunda adalah *Siksa Kandang Karesian* yang berasal dari zaman Pajajaran akhir, abad ke 16. Tentu saja bahasa Sunda sudah terdapat dan dipakai jauh lebih awal lagi”. Artinya bahasa Sunda sebagai alat komunikasi sudah sangat lama dipergunakan oleh sebahagian besar orang Sunda di tatar Sunda termasuk di Kampung Naga Tasikmalaya.

Oleh karena itu, bahasa Sunda digunakan oleh masyarakat adat Kampung Naga dalam berbagai aktivitas kehidupan mereka, baik dalam pergaulan hidup sehari-hari maupun dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Baik aktivitas sosial, ekonomi, bertani, politik, keagamaan, upacara adat dan kesenian. Bahasa Sunda menjadi satu-satu alat interaksi sosial yang mereka pergunakan dalam dimensi kehidupan masyarakat Adat Kampung Naga. Artinya bahasa Sunda berperan penting dalam melestarikan budaya mereka sendiri. Sebagaimana, perspektif teori etnografi (dalam, Kuswarno, 2008) menjelaskan bahwa bahasa memiliki peranan penting dalam perilaku komunikasi suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya.

Dalam konteks ini pula bahasa menjadi faktor penentu dalam pelebagaan budaya atau Adat istiadat Kampung Naga. Menurut Littlejohn dan Fross (2012:263) menyatakan bahwa, “perspektif bahasa dalam kebudayaan terpusat pada: (1) Semua komunikasi terjadi dalam kerangka kerja budaya; (2) semua individu diam-diam mengolah kebudayaan yang mereka gunakan untuk berkomunikasi...”

Pendapat Littlejohn di atas, semakin menguatkan bahwa semua pesan verbal maupun nonverbal yang disampaikan oleh seseorang atau kelompok dalam sebuah

komunitas sesungguhnya dalam rangka mengukuhkan budaya atau adat istiadat komunitas yang bersangkutan.

Dan setiap individu mengolah budaya atau adat istiadat untuk dikomunikasikan kepada orang lain, kelompok lain dan generasi lain dengan menggunakan pesan verbal dan nonverbal. Pesan verbal yang digunakan oleh masyarakat adat Kampung Naga adalah bahasa Sunda itu sendiri. Melalui pesan verbal – kata-kata yang sering diungkapkan warga kampung Naga adalah kata-kata yang berkaitan dengan keinginan, keperluan bersama diantara mereka sendiri, Menurut Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart (2013:146) bahwa, “kata-kata dan konsep yang kita miliki ini memungkinkan untuk mampu mewakili pengalaman dan membimbing kita menuju cara tertentu memahami realitas.”

Dengan demikian, “bahasa juga menyediakan sarana melalui mana kita mewakili konsep-konsep abstrak – persahabatan, belajar, cinta, pengetahuan, kebebasan. Melalui bahasa kita dapat memanipulasi simbol dalam pemikiran kita. Kita bisa membuat, menguji, dan menyempurnakan teori kita atau pemahaman tentang dunia.” (Ruben dan Stewart, 2013:146). Hal ini, sebagaimana, teori etnografi komunikasi dari, Dell Hymes (dalam, Kuswarno), mengatakan bahwa, “...peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya”. Jadi bahasa khususnya bahasa Sunda dipergunakan oleh masyarakat Kampung Naga, sebagai simbol untuk mewakili ide atau gagasan (komunikator/penyampai pesan) untuk disampaikan kepada orang lain (komunikasi/penerima pesan).

Di samping pesan verbal yang dominan dalam melestarikan budaya Kampung naga, tetapi pesan nonverbal pun sangat kuat dalam membantu maksud dan tujuan yang diinginkan oleh komunikator (penyampai pesan). Pesan nonverbal seperti ekspresi wajah, anggukan kepala, tersenyum, tertawa riang, mencibir, mengerutkan dahi, melotot, mengangkat tangan, dan lain-lain, selalu muncul dalam percakapan antara ketua adat dengan warga, dan antara warga dengan sesama warga Kampung Naga. Hal itu bisa lahir bersamaan dengan komunikasi verbal atau bisa saja terpisah sendirian, tergantung sikap dan perilaku komunikasi yang mereka

tampilkan. Artinya pesan verbal dan nonverbal sama-sama memiliki peran penting dalam mengkomunikasikan tujuan yang diinginkan.

Dalam konteks ini, Ruben dan Stewart, 2013:172) menjelaskan bahwa, perilaku verbal atau nonverbal dapat saling dipasangkan satu sama lain untuk beberapa hubungan:

- a. Keduanya bisa bersifat saling menambahkan (*redundant*) dan menegaskan (*duplicate*), seperti ketika seseorang berkata, “saya mau duduk,” dan kemudian berjalan ke kursi dan duduk.”
- b. Keduanya juga saling menggantikan (*substitute*), seperti jabatan tangan menggantikan sapaan, “Halo, menyenangkan bertemu dengan anda”.
- c. Verbal dan pesan nonverbal dapat saling melengkapi (*complementary*), seperti ketika dan seseorang tersenyum dan berkata, “Masuklah, saya senang bertemu anda”.
- d. Kode verbal atau nonverbal juga dapat digunakan untuk menambahkan penekanan (*emphasis*) pada yang lain, seperti membuat kepalan tangan untuk menggarisbawahi maksud yang dibuat secara lisan.
- e. Kode verbal dan nonverbal dapat menjadi sumber kontradiksi (*contradiction*), seperti terjadi saat kita mengira berapa orang lain tertarik untuk mendengarkan percakapan kita, padahal si “pendengar” menatap lawan jenis di seberang di ruangan.
- f. Kedua jenis kode tersebut, dapat digunakan untuk mengatur (*regulation*) mengendalikan proses komunikasi, menentukan siapa yang akan bicara, untuk berapa lama, dan bahkan ketika perubahan dalam topik akan terjadi.

Berdasarkan pendapat Ruben dan Stewart di atas, sangat jelas bahwa para sesepuh, ketua Adat dan masyarakat Kampung Naga dalam berinteraksi pasti selalu menggunakan kedua pesan verbal dan nonverbal tersebut. Tanpa adanya peran kedua pesan tersebut, tidak mungkin budaya dan adat istiadat kampung Naga bisa lestari sampai sekarang. Pesan verbal sebagai alat utama dalam menyampaikan ide atau gagasan yang diinginkan, dan pesan nonverbal sebagai penguatan terhadap pesan verbal yang dimaksud.

Kemudian simbol-simbol komunikasi yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah simbol-simbol yang berbentuk benda, benda yang menempel di badan dan benda-benda yang yang tampak di lingkungan dan pelataran Kampung Naga. Benda yang menempel di badan berupa pakaian adat yang digunakan, ikat kepala, dan

pakaian kesenian. Pakaian adat urang Naga adalah pakaian kampret berwarna putih, baju ke atas putih dan celana putih.

Sedangkan simbol-simbol nonverbal yang tersebar di sekitar lingkungan Kampung Naga, relatif banyak sekali, seperti: masjid, bumi ageung, makam Sembah Eyang Singaparna, bangunan rumah yang terbuat dari kayu dan bambu beratapkan injuk, bentuk dan posisi rumah yang berhadap-hadapan, pintu dan jendela rumah, pisau kijing di atas Tugu pintu masuk ke kampung Naga, bangunan mushala, bedug, leuit, perkakas rumah seperti hawu, suluh, gelas dan piring tradisional, dan lain-lain.

## **2. Pesan dan Pola Komunikasi**

### **2.1 Pesan-pesan Moral**

Pesan-pesan moral yang disampaikan para leluhur Kampung Naga kepada generasi sesudahnya adalah pesan-pesan yang berupa nilai-nilai dan norma-norma yang dianut oleh para sesepuh dan pendiri masyarakat Adat Kampung Naga. Pesan-pesan tersebut, berkaitan dengan keharusan dan pantangan (tabu). Keharusan adalah sesuatu amanat Sembah Eyang Singaparna kepada anak cucunya yang harus dilakukan. Misalnya, semua warga Kampung Naga, *kudu hirup rukun* (hidup harus selalu damai), *silih asah, silih asih* dan *silih asuh* (saling menasehati, saling mengasihani dan saling memelihara). *Kudu ngajaga alam ulah diruksak* (harus menjaga alam jangan diruksak) jeung *kudu ngamumule adat istiadat* urang (harus memelihara adat istiadat) masyarakat Kampung Naga.

Sedangkan tabu, pantangan atau pamali adalah sesuatu yang dianggap suci (tidak boleh disentuh, diucapkan, dan lain sebagainya). Secara lebih spesifik, apa yang dianggap terlarang adalah persentuhan antara hal-hal duniawi dan hal-hal keramat, termasuk yang suci (misalnya ketua suku) dan yang cemar (misalnya mayat). Pemikiran antropologis modern berasal dari Durkheim (1976 [1912]), “di mana pemisahan (disjungsi) antara yang cemar dan yang suci adalah batu penjurug agama yang suci dibagi lagi menjadi suci yang bertuah dan yang suci tidak bertuah. Tabu memisahkan apa yang seharusnya tidak boleh bersatu menjaga batas antara keramat dengan yang cemar, antara yang baik dan yang buruk, sementara ritual pada



umumnya dimaksudkan untuk menciptakan solidaritas kelompok”. Dalam pengembangan proposisi tentang solidaritas kelompok, tersebut, Radcliffe-Brown (1952) mengatakan bahwa, “tabu menonjolkan dan memperkuat nilai-nilai yang penting dalam memelihara masyarakat”.

Tabu dalam perspektif orang Kampung Naga adalah sesuatu yang tidak boleh dilakukan, antara lain: (a) Tidak boleh membangun rumah ditembok atau gedong (gedung) walaupun secara ekonomis kita mampu membangunnya. Seterusnya, rumah tidak boleh dicat, kecuali dikapur dan dimeni. Rumah tidak boleh dilengkapi dengan perabotan misalnya, kursi, meja dan tempat tidur. (b) Dalam bidang kesenian, orang Kampung Naga dilarang mengadakan pertunjukkan seni jenis, wayang golek, dangdut, pencak silat, dan kesenian lain yang menggunakan waditra goong. Karena urang Kampung Naga sudah mempunyai kesenian sendiri, sebagai warisan nenek moyang mereka, seperti *terbangan*, *angklung*, *beluk* dan *rengkong*. (c) Pantangan atau tabu lain bagi urang Naga adalah dilarang membicarakan masalah adat istiadat dan asal usul Kampung Naga, pada hari Selasa, Rabu dan Sabtu. Hari-hari tersebut, merupakan hari-hari yang dianggap terlarang membicarakan, mendiskusikan apalagi mengkritisi adat istiadat Kampung Naga.

Kemudian ada juga kepercayaan yang dikenal dengan hari-hari naas pada setiap bulannya di patahun hijrah. Hari-hari naas tersebut, sebagaimana tercantum di bawah ini:

1. Bulan Muharam (Muharram) hari Sabtu-Minggu tanggal 11 dan 14;
2. Bulan Sapar (Safar) hari Sabtu-Minggu, tanggal 1 dan 20;
3. Bulan Maulud (Rabiu’l Awal) hari Sabtu-Minggu, tanggal 1 dan 15;
4. Bulan Silih Mulud (Rabi’ul Tsani) hari Senin-Selasa, tanggal 10 dan 14;
5. Bulan Jumadil Awal, hari Senin-Selasa, tanggal 10 dan 20;
6. Bulan Jumadil Akhir (Jumadil Tsani) hari Senin-Selasa, tanggal 10 dan 14;
7. Bulan Rajab, hari Rabu-Kamis, tanggal 12 dan 13;
8. Bulan Rewah (Sya’ban) Rabu-Kamis, tanggal 19 dan 20;
9. Bulan Puasa (Ramadhan) hari Rabu-Kamis, tanggal 9 dan 11;
10. Bulan Syawal (Syawal) hari jumat tanggal 10 dan 11;

11. Bulan Hapit (Dzulqaidah) hari jumat, tanggal 2 dan 12;
12. Bulan Rayagung (Dzulhijjah) hari jumat tanggal 6 dan 20.

Pesan-pesan moral Eyang Singaparna, mengandung beberapa hikmah bagi masyarakat Kampung Naga, diantaranya: hikmah moralitas, spiritulitas, *microcosmos* dan *macrocosmos*.

## **2.2 Pola Komunikasi Masyarakat Adat Kampung Naga**

Pola-pola komunikasi yang dipraktekan oleh masyarakat adat kampung Naga, meliputi: (1) Pola komunikasi urang Naga dengan Tuhan dan para Leluhur, (2) Komunikasi Kuncen dengan Punduh dan Lebe, (3) Komunikasi Kuncen dengan masyarakat, (4) Komunikasi antarsesama urang Naga, (5) Komunikasi anatar urang Naga dengan Turis Lokal, dan (6) Komunikasi antara urang Naga dengan Turis asing.

### **Pola komunikasi urang Naga dengan Tuhan dan para leluhur**

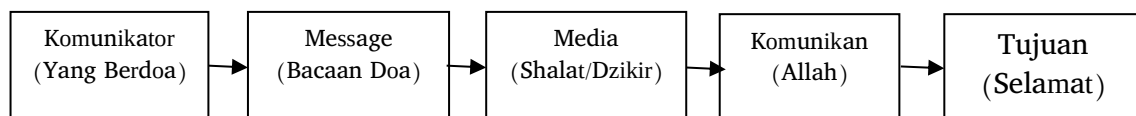
Pola komunikasi antara urang Naga dengan Tuhan dilakukan ketika mereka melakukan shalat, bedoa, berdzikir dan membaca al-Quran. Di dalam shalat mereka membaca doa-doa dan puji-pujian, di samping doa setiap membaca Al-fatihah juga doa di dalam gerakan shalat yang lain, misalnya doa duduk diantara dua sujud, “*Ya Allah ampunilah dosaku, belas kasihanilah aku dan cukupkanlah segala kekuranganku dan angkatlah derajatku dan berilah reeki kepadaku, dan berilah aku petunjuk dan berilah kesehatan kepadaku dan berilah ampunan kepadaku.*” Dan, membaca tasbih, ketika I’tidal, “*Ya Tuhan kami, Bagi-Mu, segala puji, sepenuh langit dan bumi, dan sepenuh apa yang Engkau kehendaki sesudah itu,*” Seterusnya, ketika rukuk, membaca, “*Maha suci Tuhanku, Tuhan Yang Mahaagung serta memujilah aku kepada-Nya.*” Kemudian, ketika sujud, membaca, “*Mahasuci Tuhanku, Tuhan yang Maha Tinggi serta memujilah aku kepada-Nya.*”

Sedangkan komunikasi dengan roh-roh nenek moyang, ketika acara hajat sasih, menyepi, dan panen. Dalam hajat sasih Ketua Adat, Punduh dan Lebe, selalu membaca *jampe-jempe* dan *jiad-jiad* meminta keselamatan, keberkahan dan rizki. Tidak bunyi apa yang dibaca, yang jelas mereka membacakan sesuatu dengan

serius dan sungguh-sungguh dengan suara yang pelan, tidak kedengaran tapi mulutnya *kumat-kemot* (bergerak). Begitu pula ketika upacara menyepi, panen, kelahiran, menikah dan kematian, para sesepuh selalu membaca doa, *jampe-jampe* dan *ziad-ziad*, dibarengi dengan menyajikan *sesajen* (hidangan makanan pakai kemenyan, dan bunga dalam sebuah baki, panci atau piring besar).

Komunikasi dengan Tuhan dan roh-roh nenek moyang, sesungguhnya mereka sedang melakukan komunikasi transendental. Komunikasi transendental, menurut Nina Syam (dalam, Saefullah, 2007:126) adalah komunikasi yang berlangsung di dalam diri dengan sesuatu di luar diri yang keberadaannya disadari oleh individu. Dengan demikian, Saefullah (2007:127) menguatkan bahwa komunikasi transendental itu berarti komunikasi di dalam diri dengan di luar diri, yang bersifat intrapersonal (*intrapersonal communication*).

Berkomunikasi secara transendent pada dasarnya kita sedang berkomunikasi di dalam diri sendiri (*intrapersonal communication*). Di dalam komunikasi transendental atau komunikasi dalam diri, tetap memenuhi beberapa komponen komunikasi, terdiri atas: *Komunikator* (Seseorang yang berdoa), *Message* (bacaan doa), *Media* (shalat/berdzikir/membaca al-Quran), *Komunikan* (Tuhan/Allah), dan *Destination* (Tujuan doa). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat model berikut:



Model Komunikasi Transendental

Berdasarkan urian di atas, baik komunikasi warga dengan Tuhan Allah atau warga dengan roh-roh nenek moyang, sesungguhnya merupakan sebuah ritus (kegiatan ibadah). Menurut Ruben dan Stewart (2013:Xiv) komunikasi dalam perspektif ritual dilakukan untuk memelihara kebersamaan dan solidaritas komunitas. Para partisipan, dalam komunikasi dilibatkan agar menjadi bagian komunitas yang merasa saling memiliki, menjadi “jamaah” dari komunitas tersebut. Kegiatan komunikasi (penggunaan pesan) adalah untuk berbagi (*sharing*),

partisipasi, asosiasi, persahabatan (*fellowship*), memelihara keyakinan yang sama (*the possession of common faith*).

James. W. Carey, seorang tokoh komunikasi ritual (dalam Ruben dan Stewart, 2013:xiv) memberikan ciri-ciri komunikasi ritual sebagai berikut:

1. Komunikasi dikaitkan dengan terminologi-terminologi seperti berbagi (*sharing*), partisipasi (*participation*), asosiasi (*association*), persahabatan (*fellowship*), memiliki keyakinan yang sama (*the possession of common faith*).
2. Komunikasi dalam pandangan ini, tidak diarahkan untuk menyebarluaskan pesan melainkan ditujukan untuk memelihara (*to maintenance*) satu komunitas dalam suatu waktu;
3. Komunikasi dalam pandangan ini tidak diarahkan untuk memberikan informasi melainkan menghadirkan kembali kepercayaan bersama;
4. Proses komunikasi dalam pandangan ini diibaratkan dengan upacara suci ((*sacred seremony*)) di mana setiap orang berada dalam suasana persahabatan dan kebersamaan;
5. Penggunaan bahasa dalam komunikasi ritual tidak disediakan untuk kepentingan informasi tetapi untuk konfirmasi (peneguhan nilai komunitas); tidak untuk mengubah sikap atau pemikiran, tapi untuk menggambarkan sesuatu yang dianggap penting oleh sebuah komunitas; tidak untuk membentuk fungsi-fungsi tetapi untuk menunjukkan sesuatu yang sedang berlangsung dan mudah pecah dalam sebuah proses sosial;
6. Dalam model komunikasi ritual, seperti dalam upacara ritual komunikasi diusahakan terlibat dalam drama suci itu, tidak hanya menjadi pengamat atau penonton;
7. Oleh karena itu (point) 6), agar komunikasi ikut larut dalam proses komunikasi, maka pemilihan simbol komunikasi hendaknya berakar dari tradisi komunitas itu sendiri, seperti hal-hal yang unik, yang asli, dan yang baru dari mereka.

### **Pola Komunikasi Kuncen dengan Lebe dan Punduh**

Komunikasi antara Kuncen, dengan Punduh dan Lebe, berlangsung dalam berbagai macam kegiatan dan upacara adat. Kegiatan yang dimaksud adalah ketika menjelang dan sesudah kegiatan musyawarah pembentukan ketua adat, pemilihan ketua RT/RK, Lebe dan punduh. Komunikasi antara Kuncen dengan Lebe, dan Punduh, termasuk bentuk komunikasi antarpersona (antarpribadi), antarpersona dibagi dua, yaitu *diadik* dan *triadik*. Komunikasi *diadik* adalah antara seorang Kuncen dengan seorang Lebe, atau antara Kuncen dengan seorang Punduh secara *pace to pace meeting* (berhadapan-hadapan). Sementara komunikasi *triadik* adalah

betiga antara Ketua Adat dengan Lebe dan Punduh, bersama-sama kumpul dalam suatu pertemuan. Pesan yang disampaikan di sekitar nasib warga Kampung Naga dan persoalan-persoalan yang menyangkut kepemimpinan, ekonomi pertanian, dan adat istiadat Kampung Naga. Tujuannya adalah sangat jelas bagaimana membudayaan kelestarian tradisi Kampung Naga di saat derasnya arus globalisasi dan modernisasi yang rame di luar.

### **Pola Komunikasi Kuncen dengan Masyarakat**

Pola komunikasi seorang Kuncen dengan seluruh warga Kampung Naga terjadi pada saat, upacara hajat sasih, upacara panen, dan musyawarah warga. Dalam acara hajat sasih, biasanya seorang Ketua Adat (Kuncen) sebelum acara dimulai menyampaikan dulu *wejangan* (ceramah) di hadapan seluruh warga yang hadir. Kemudian dilanjutkan dengan membaca *jampe-jampe/jiad-jiad* dan memanjatkan doa yang dipimpin oleh seorang Lebe. Pola komunikasi tersebut, berbentuk komunikasi kelompok besar (*large group communication*). Dalam komunikasi kelompok besar antara seorang komunikator (*Kuncen*) dengan warga Kampung Naga, atau antara beberapa orang komunikator (Kuncen, Lebe dan Punduh) dengan warga Sanaga, berlangsung penuh hidmat dan tidak gaduh, karena semua warga memahami bahwa upacara tersebut adalah *sakral* (suci) sehingga tidak boleh ribut. Di samping mereka memahami kesakralan upacara tersebut, tetapi mereka juga memiliki ketaan kepada pemimpinnya, baik kepada Ketua Adat Suherlin, maupun Punduh Mamun, dan Lebe Ateng. Ketaatan warga Kampung Naga kepada pemimpinnya, dalam rangka membangun kekompakan dan kebersamaan untuk menjaga keutuhan masyarakat Kampung Naga. Inilah salah satu karakteristik masyarakat tradisional, sebagaimana yang dikemukakan oleh Talcott Parson<sup>4</sup> sebagai berikut:

---

<sup>4</sup> [http:// Wikipedia.anggarestupambudi](http://Wikipedia.anggarestupambudi)

1. Aktifitas: yaitu hubungan antar anggota masyarakat didasarkan pada kasih sayang;
2. Orientasi kolektif yaitu lebih mengutamakan kepentingan kelompok/kebersamaan;
3. Partikularisme yaitu segala sesuatu yang ada hubungannya dengan apa yang khusus berlaku untuk suatu daerah tertentu saja, ada hubungannya dengan perasaan subyektif dan rasa kebersamaan;
4. Askripsi yaitu segala yang dimiliki diperoleh dari pewarisan generasi sebelumnya;
5. Diffuseness (kekaburan) yaitu dalam mengungkapkan sesuatu dengan tidak berterus terang.

Namun, dalam musyawarah pembentukan Ketua Adat, Lebe, Punduh, Ketua RT dan Ketua RK, agak berbeda dengan upacara hajat sasih dan panen. Pada acara ini, komunikasi yang berlangsung relatif lebih dinamis adalah tanya jawab dan dialognya, tetapi hanya sebatas bertanya sesuatu, dan tidak sampai terjadi perdebatan. Warga Kampung Naga sangat memahami batas-batas mana yang boleh ditanyakan dan mana yang tidak boleh ditanyakan, terlebih-lebih sesuatu yang dianggap tabu, mereka tidak berani mengomentarkannya, misalnya, mengapa ketua adat harus “*si A*”, dan mengapa Lebe atau Punduh harus “*si B*”. Hal ini, bagi masyarakat Sanaga adalah tabu tidak boleh ditanyakan. Oleh karena itu, ketika berlangsung musyawarah RT, RK dan pemilihan Ketua adat selalu berjalan lancar dan damai, tidak ada eksekse apapun. Sebagaimana penuturan, Punduh Mamun, bahwa, “*Anu abdi terang mah salama pemilihan ketua adat, memilih ketua RT dan RK, ti kapungkur dugi ka ayeuna lancar-lancar wae henteu aya nanaon*” (yang saya tahu selama ini pemilihan ketua adat, ketua Rt dan ketua RK dari dulu sampai sekarang lancar-lancar saja tidak terjadi sesuatu).

Dengan demikian, musyawarah tersebut selalu berjalan damai dan indah, karena komunikasi yang ditunjukkan oleh ketua adat dan seluruh warga adalah komunikasi manusiawi dan komunikasi persuasif. Komunikasi manusiawi atau hubungan manusiawi, “*human relation*” adalah komunikasi yang dilakukan dengan cara santun, hormat, saling menghargai dan penuh dengan kekeluargaan. Eduard C. Linderman, dalam bukunya yang populer, *The Democratic Way of Life*” mengatakan bahwa, “Hubungan manusia adalah komunikasi antarpersonal (interpersonal

communication) untuk membuat orang lain mengerti dan menaruh simpati”. Orang akan menaruh simpati jika dirinya dihargai. Dalam hubungan ini William James, seorang ahli ilmu jiwa dari Harvard University, AS, mengatakan bahwa, “tiap manusia dalam hati kecilnya ingin dihargai dan dihormati”.

### **Pola Komunikasi Antarsesama Warga Kampung Naga**

Pola komunikasi antara warga dengan warga lainnya, berlangsung dalam konteks kehidupan sehari-hari, baik ketika mereka bergaul, kegiatan sosial, gotong royong, membangun rumah, bertani, upacara adat, pengajian dan sebagainya. Komunikasi sesama warga tersebut, berbentuk *obrolan biasa* dan santai. Dalam perspektif ilmu komunikasi, komunikasi tersebut dikenal dengan *komunikasi antarpersona* dan *komunikasi kelompok kecil*. Komunikasi antarpersona yaitu antara seorang warga dengan seorang warga lainnya (diadik), atau antara seorang warga dengan dua orang warga (tiadik) sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Sedangkan komunikasi kelompok kecil adalah komunikasi antara seorang warga dengan beberapa orang warga, atau beberapa orang warga dengan banyak warga lainnya.

Fenomena komunikasi antara seorang warga dengan warga lain, pesan yang diobrolkan di sekitar kepentingan pribadi dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagaimana, yang dituturkan oleh salah seorang warga, bernama Rodiah, bahwa, “*abdi mah ngobrol sareng tatangga teh, eta we perkawis dapur, tatanen sareng upami kaperyogian salih anteuran katuangan, silih tambut sareng upami aya urang kota sok ngobrol*” (saya kalau berkomunikasi dengan tetangga, di sekitar kebutuhan dapur, masalah tanam menanam pertanian, dan kadang-kadang apabila ada kepentingan saling berbagi rizki, saling meminjam sesuatu dan kalau ada orang kota datang) (wawancara, 06-06-2015).

Kemudian, ketika seorang warga lain bernama Sulaeman, ditanya, “*Naha emang sok ngobrol sareng tatnggi?*” (Apakah bapak suka ngobrol dengan tetangga). *Masalah naon wae mang anu diobrolkeun teh?*” (Persoalan apa saja yang dibicarakan). Sulaeman, menjawab, “*Nya sering atuh pak*” (Ya sering dong pak), ya

*perkawis kabutuhan hirup we pak* (Ya berkaitan dengan kebutuhan hidup, pak). Dengan demikian orang Kampung Naga ngobrol dengan para tetangganya berhubungan dengan kehidupan mereka sendiri. Senada dengan hal tersebut, dalam Wikipedia<sup>5</sup> dijelaskan, bawah komunikasi sangat penting bagi semua aspek kehidupan manusia, yaitu:

1. Dengan komunikasi manusia dapat mengekspresikan gagasan, perasaan, harapan, dan kesan kepada sesama serta memahami gagasan, perasaan dan kesan orang lain;
2. Komunikasi tidak hanya mendorong perkembangan kemanusiaan yang utuh, namun juga menciptakan hubungan sosial yang sangat diperlukan dalam kelompok sosial apapun;
3. Komunikasi memungkinkan terjadinya kerjasama sosial, membuat kesepakatan-kesepakatan penting dan lain-lain;
4. Individu yang terlibat dalam komunikasi memiliki latar belakang sosial, budaya dan pengalaman psikologis yang berbeda-beda.

Uraian wikipedia di atas, jelas sekali bahwa tujuan dari sebuah proses komunikasi adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, baik kebutuhan yang bersifat personal maupun kolektif. Apakah untuk kepentingan ritual atau sosial, atau apakah untuk kepentingan duniawi atau ukhrawi. Semua kebutuhan itu, disampaikan secara baik dan tutur kata yang baik pula. Dalam konteks penelitian ini, warga sanaga selalu menjaga tata krama dan sopan santun dalam berbicara, baik kepada para tetangganya maupun kepada para tamu.

### **Pola Komunikasi Antara Urang Naga dengan Turis Lokal**

Wisatawan lokal yang berkunjung ke Kampung Naga berasal dari berbagai daerah, kota dan kabupaten di Indonesia. Mereka berkunjung ke Kampung Naga dengan berbagai tujuan, ada yang tujuannya hanya berwisata saja, ada yang melaksanakan tugas sekolah, tugas kuliah dan ada pula yang bertujuan melakukan penelitian, baik untuk skripsi, tesis maupun disertasi. Bahkan ada juga yang melakukan penelitian untuk memenuhi kenaikan pangkat dosen dan penelitian kompetitif.

---

<sup>5</sup> Id.wikipedia.org/wiki/komunikasi\_in



Terlepas kepentingannya apa, yang jelas setiap yang berkunjung ke Kampung Naga, pasti melakukan komunikasi dengan warga pribumi, apakah dengan ketua adat, punduh, lebe, ketua RT/RK atau dengan masyarakat biasa. Komunikasi antara turis lokal dengan warga Kampung Naga, dilakukan melalui pertemuan formal dan non formal. Pertemuan formal ketika sang Turis mewawancarai Ketua Adat, Lebe, Punduh, dan Ketua RT/RK. Jenis pertemuan ini direncanakan terlebih dahulu, siapa yang akan diwawancarai, kapan waktunya, dan tempatnya dimana. Seperti halnya dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan Ketua Adat Suherlin, Punduh dan Lebe, diawali dulu dengan agrimen untuk bersedia diwawancarai.

Sedangkan pertemuan non-formal berlangsung secara spontan, artinya seorang pendatang ngobrol dengan salah seorang atau beberapa orang warga sanaga tanpa direncanakan terlebih dahulu. Siapa yang bersedia diajak ngobrol pada saat itu pula komunikasi berjalan mengalir seperti air. Misalnya, ketika berjalan menelusuri Kampung Naga, tiba-tiba bertemu dengan salah seorang warga, maka kita langsung ngobrol. Selama bahasa tubuh warga tidak keberatan untuk diajak bicara, maka selama itu pula, kita sebagai peneliti melanjutkan obrolan tersebut.

Dalam perspektif ilmu komunikasi, kedua jenis pertemuan tersebut, termasuk dalam bentuk komunikasi *interpersonal communication* (komunikasi antarpribadi). Dalam komunikasi antarpribadi, diperlukan hubungan yang lebih erat antara seorang komunikator dan komunikan.

### **Pola Komunikasi Antara Urang Naga dengan Turis Asing**

Turis asing dari berbagai belahan dunia sering datang ke Kampung Naga dengan tujuan berbagai kepentingan. Ada yang datang karena kepentingan akademik ingin melakukan penelitian, dan ada pula yang datang karena wisata biasa. Turis yang melakukan penelitian, selalu berdiskusi dengan warga setempat tentang berbadai hal, terutama tentang keberadaan adat istiadat dan tradisi masyarakat Kampung Naga. Para peneliti asing berdiskusi/berkomunikasi dengan warga setempat menggunakan bahasa Inggris, sedangkan warga Kampung Naga kebanyakan tidak bisa berbahasa

Inggris, maka disitu diperlukan “*interpreter*” (penerjemah). Dalam perspektif Ilmu Komunikasi, interpreter disebut, dengan, “*gate keeper*” (penjaga gawang). Fungsi gate keeper adalah sebagai mediator antara yang mewawancarai (turis asing) dengan yang diwawancarai (warga sanaga). Gate keeper yang biasa dipakai oleh masyarakat Kampung Naga adalah saudara Salman al-Farisi salah seorang warga tetangga dekat Kampung Naga.

Menurut, al-Farisi, “ turis asing yang datang dari negara luar, seperti Belanda, Inggris dan Australia, kebanyakan mereka melakukan penelitian tentang eksistensi dan dinamika masyarakat adat Kampung Naga dari berbagai dimensinya”. Karena hampir semua turis asing yang berkunjung ke Kampung Naga adalah mahasiswa atau peneliti dalam disiplin ilmu “Antropologi” dari berbagai perguruan tinggi negara mereka masing-masing. Ada yang sedang menyelesaikan studi doktoralnya, atau melakukan penelitian untuk kepentingan jurnal ilmiah internasional.”

Sedangkan Turis asing yang hanya berwisata tidak banyak menanyakan sesuatu, hanya berkomunikasi dengan bahasa Inggris sedikit saja, misalnya, menanyakan tentang, “*how are you*” (apa kabar) dan, “*what are you doing*” (apa yang engkau kerjakan). Mereka banyak melakukan foto-foto, mendokumentasikan keberadaan Kampung Naga, mulai dari bangunan rumah panggung, bumi ageung, masjid, upacara-upacara adat, dan pertunjukan kesenian, dengan menggunakan berbagai alat teknologi, hp, kamera digital, dan lain-lain.

Orang asing tidak bisa menguasai bahasa Sunda dan warga Kampung Naga tidak menguasai bahasa Inggris. Sehingga diantara mereka mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Padahal, Johnson (dalam, Littlejohn dan Karen A. Foss, 2012:263) memberikan enam asumsi budaya dari perspektif bahasa, yaitu:

- (1) Semua komunikasi terjadi dalam kerangka kerja budaya;
- (2) semua individu diam-diam mengolah pengetahuan kebudayaan yang mereka gunakan untuk berkomunikasi;
- (3) dalam masyarakat multikultural, ada idiologi linguistik yang dominan yang menggantikan atau mengesampingkan kelompok budaya lain;
- (4) anggota kelompok yang terpinggirkan mengolah pengetahuan tentang kedua budaya mereka dan budaya dominan;
- (5) pengetahuan kebudayaan baik yang terpelihara dan lewat begitu saja dan secara konstan berubah;
- dan (6) ketika semua budaya pendamping, saling memengaruhi dan mempergunakan satu sam lain.

Dengan demikian, pendapat John di atas, menunjukkan bahwa bahasa memiliki peranan penting dalam menunjukkan identitas budaya suatu masyarakat. Karena bahasa, menurut Sapir-Whorff (dalam, Rubben dan Stewart, 2013:147) “tidak hanya alat reproduksi untuk menyuarakan ide-ide, melainkan juga pembentuk ide...Kita membedah alam di sepanjang garis yang ditetapkan oleh bahasa asli kita”. Melalui bahasa, kita dapat memanipulasi simbol dalam pemikiran kita. Kita bisa membuat, menguji, dan menyempurnakan teori kita atau pemahaman tentang dunia.

### **3. Sistem Kepercayaan dan Mitologi**

Masyarakat adat Kampung Naga memiliki kepercayaan terhadap karuhun, adanya benda-benda yang memiliki kekuatan, tempat-tempat keramat, roh-roh yang dianggap suci dan memiliki kekuatan gaib. Untuk lebih jelasnya, kepercayaan-kepercayaan masyarakat Adat Kampung Naga, sebagai berikut:

#### **Kepercayaan terhadap karuhun**

Masyarakat adat Kampung Naga memiliki kepercayaan terhadap para karuhun. Karuhun Kampung Naga adalah Sembah Eyang Singaparna dan para keturunannya. Eyang Singaparna merupakan pendiri Kampung Naga, menurut salah satu versi, sehingga diyakini oleh masyarakat Sanaga bahwa beliau karuhun yang harus dihormati dan disanjung, karena ia akan memberikan berkah buat seluruh keturunan eyang.

Kepercayaan-kepercayaan terhadap para karuhun tersebut, merupakan mitologi atau cerita-cerita zaman dulu secara turun temurun. Seperti *Nyi loro kidul* sebagai dewi laut, dan *Nyi Pohaci Sanghyang Sri* sebagai dewi padi. Mitos, Nyi Roro Kidul, adalah sebuah legendaris Indonesia, yang dikenal sebagai *Ratu Laut Selatan Jawa* (Samudra Hindia atau Samudra Selatan Pulau Jawa). Dia juga disebut sebagai permaisuri dari Sultan Mataram, dimulai dengan Senopati dan berlanjut sampai sekarang. Nyai Roro Kidul memiliki banyak nama yang berbeda, yang mencerminkan beragam cerita-cerita asal di banyak kisah-kisah, legenda, mitos dan

tradisional cerita rakyat.<sup>6</sup> Legenda ini, begitu populer di seantero negeri ini, terutama di masyarakat Jawa.

Legenda tersebut, benar atau tidak, fakta atau dongeng tidak ada referensi yang meyakinkan. Tetapi sebahagian masyarakat Jawa seolah-olah itu benar adanya, mereka mempercayai bahwa Nyi Roro Kidul itu memang Ratu Pantai Selatan yang menjaga laut. Sehingga dengan kepercayaan tersebut, para nelayan di sekitar pantai pulau Jawa, baik di pantai Pelabuhan Ratu Sukabumi, pantai Pangandaran di Pangandara, pantai parang kritis di Jogjakarta, dan pantai-pantai lainnya di pulau Jawa, selalu memberikan *persembahan* atau *sesajen* kepada Nyi Roro Kidul, dengan menyerahkan *kepala kerbau* atau *kepala sapi*, ke tengah-tengah lautan untuk persembahan kepada *Sang Ratu*.

Kemudian, mitos tentang Dewi Sri atau Dewi Shri (Bahasa Jawa), Nyai Pohaci Sanghyang Asri (Bahasa Sunda), adalah dewi pertanian, dewi padi dan sawah, serta dewi kesuburan di Pulau Jawa dan Bali. Pemuliaan dan pemujaan terhadapnya berlangsung sejak masa pra-Hindu dan pra-Islam di Pulau Jawa. Ia dipercaya sebagai dewi yang menguasai ranah dunia bawah tanah dan bulan. Perannya mencakup segala aspek Dewi Ibu, yakni sebagai pelindung kelahiran dan kehidupan. Ia juga dapat mengendalikan bahan makanan di bumi terutama padi: bahan makanan pokok masyarakat Indonesia, maka ia mengatur kehidupan, kekayaan, dan kemakmuran. Berkahnya terutama panen padi yang melimpah dan dimuliakan sejak masa kerajaan kuno di Pulau Jawa seperti Majapahit dan Pajajaran.<sup>7</sup>

Kepercayaan masyarakat terhadap mitos-mitos tersebut tanpa reserve, merupakan gambaran masyarakat kita yang sesungguhnya. Artinya masyarakat kita masyarakat yang sangat tradisional dan irasional. Mereka menelan informasi tersebut, secara mentah-mentah tanpa kritik. Karena, menurut keyakinan mereka bahwa informasi itu benar-benar ada dan terjadi, terlepas mitos itu datangnya dari mana, kapan munculnya, bagi mereka masa bodoh.

---

<sup>6</sup> <http://duniapusaka.com/index.php?route=common/home>

<sup>7</sup> Wikipedia

### **Kepercayaan terhadap makhluk halus**

Masyarakat Kampung Naga sangat percaya terhadap makhluk-makhluk yang dianggap mempunyai kekuatan gaib, diantaranya, mereka percaya adanya “*jurig cai*”, yaitu makhluk halus yang menempati air atau sungai terutama bagian sungai yang dalama (leuwi). Kemudian percaya kepada “*ririwa*” yaitu makhluk halus yang senang mengganggu atau menakut-nakuti manusia pada malam hari, ada pula yang disebut “*kuntilanak*” yaitu makhluk mahluk halus yang berasal dari perempuan hamil yang meninggal dunia, ia suka mengganggu wanita yang sedang atau akan melahirkan.<sup>8</sup>

Berkenaan dengan kepercayaan warga Sanaga, Edi S. Ekadjati (1984:283) menjelaskan, bahwa, “Kepercayaan kepada roh-roh halus nenek moyang masih tampak dengan diadakannya upacara-upacara sesajen yang ditujukan kepada arwah para karuhun (leluhur), untuk meminta berkah sebelum menjalankan pekerjaan-pekerjaan yang penting. Selain roh halus nenek moyang, orang Sunda (termasuk masyarakat adat Kampung Naga) juga percaya akan adanya roh-roh halus lainnya yang menempati tempat-tempat tertentu. Di antara roh-roh halus tersebut ada yang mengganggu manusia, terutama anak-anak, gadis, dan perempuan hamil. Oleh karena itu anak-anak, gadis, dan perempuan hamil dilarang pergi ke mata air, ke tempat-tempat seperti kuburan, ke tempat yang ada batu besar atau pohon besar pada waktu tengah hari, kalau-kalau nanti diganggu oleh mahluk-mahluk halus. Demikian pula anak-anak dilarang bermain-main pada waktu senja kala, karena waktu senja dianggap waktu mulainya mahluk halus berkeliaran. Mahluk-mahluk halus oleh orang Sunda dikenal dengan sebutan: *dedemit*, *jurig*, *ririwa*, *kuntilanak*, *kelong*, *budak hideung*, dan sebagainya.

Kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyang tersebut, sesungguhnya merupakan pengaruh dari ajaran Hindu di Indonesia. Dalam ajaran Hindu, kematian adalah perpisahan jasad dengan roh. Mati menurut pandangan Hindu hanyalah berlaku bagi jasad, bukan untuk roh. Kematian hanyalah sebuah fenomena saja. Bagi Roh, jasad tak lebih dari sekedar baju yang sudah usang mesti dilepas untuk diganti

---

<sup>8</sup> Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.

dengan yang baru sebelum mendapat selimut “keabadian” di alam Moksa.<sup>9</sup> Oleh karena itu, menurut pandangan orang Hindu roh (atma) orang yang sudah mati masih tetap hidup dan gentayangan di rumah-rumah, terutama pada hari 1, hari 3, hari 7, hari ke 40 dan seterusnya. Artinya roh-roh para leluhur akan terus hidup dan perlu dihormati, untuk menghormati roh para leluhur dengan cara menyuguhkan “sesajen” di tempat-tempat keramat.

### **Kepercayaan terhadap ruang-ruang terwujud**

Sistem kepercayaan masyarakat adat Kampung Naga terhadap ruang-ruang terwujud atau tempat-tempat yang memiliki batas tertentu yang dikuasai oleh kekuatan-kekuatan lain. Tempat-tempat itu antara lain, batas sungai, batas antara pekarangan rumah bagian depan dengan jalan, antara pesawahan dengan solokan, tempat air mulai masuk atau disebut dengan huluwotan, lereng-lereng bukit, tempat antara perkampungan dengan hutan, dan sebagainya. Tempat-tempat tersebut didiami oleh makhluk-mahluk halus yang dianggap angker dan sanget. Dengan kepercayaan tersebut, maka masyarakat Kampung Naga suka menghidangkan “sesajen” (sasaji) untuk makhluk-mahluk tersebut.

Di samping itu, terdapat tempat yang dianggap paling sakral, yaitu *hutan keramat*, *hutan larangan* dan *bumi ageung*. Menurut Yogi Hendra Kusnendar (2009) “*Hutan keramat*” berada di sebelah barat perkampungan. Hutan ini masih terjaga kelestariannya. Masyarakat Kampung Naga tidak berani memasuki hutan ini kecuali pada saat pelaksanaan ritual Hajat Sasih. Hal ini disebabkan pelarangan kepada mereka.”<sup>10</sup> Kemudian, “*hutan larangan*” merupakan satu dari dua hutan yang disakralkan oleh masyarakat Kampung Naga. Hutan ini berada di sebelah timur perkampungan di seberang Sungai Ciwulan. Tidak berbeda dengan hutan keramat, hutan larangan juga terjaga kelestariannya. Masyarakat Kampung Naga memiliki kepercayaan bahwa hutan larangan merupakan tempat para dedemit yang dipindahkan oleh Sembah Dalem Eyang Singaparna ke hutan tersebut sebelum

---

<sup>9</sup> <http://wahyu buadiarta>

<sup>10</sup> <http://matapriangan.blogspot.com/2009>

membangun perkampungan.<sup>11</sup> Selanjutnya, “*Bumi Ageung*” adalah tempat sakral ketiga yang tidak boleh dimasuki oleh masyarakat kecuali oleh Kuncen, Punduh Adat, Lebe dan patunggon bumi ageung. Rumah ini berada di tengah-tengah antara sisi positif (hutan keramat) dan sisi negatif (hutan larangan) yang dimiliki oleh masyarakat Kampung Naga.<sup>12</sup>

Dengan demikian, tempat-tempat tersebut merupakan alam yang sakral yang harus dijaga kelestariannya, sepanjang masa. Dalam konteks ini, Edward Burnet Taylor (1832-1917) seorang ilmuwan Inggris, menjelaskan bahwa alam semesta ini penuh dengan jiwa-jiwa yang bebas merdeka. E.B. Taylor tidak lagi menyebutnya sebagai jiwa namun spirit atau mahluk halus. Terdapat pengertian antara jiwa atau roh dengan mahluk halus. Roh adalah bagian halus dari setiap mahluk yang mampu hidup terus sesudah jasadnya mati, sedangkan mahluk halus adalah sesuatu yang ada karena memang dari awal sudah ada. Jadi pikiran manusia telah mentransformasikan kesadaran akan adanya jiwa yang akhirnya menjadi kepercayaan adanya mahluk-mahluk halus. Mahluk-mahluk halus itulah yang dianggap menempati alam sekeliling tempat tinggal manusia. (dalam, Jamal ArieVansyah).<sup>13</sup>

### **Kepercayaan terhadap adanya waktu-waktu terwujud**

Kepercayaan lain masyarakat Kampung Naga adalah percaya adanya waktu-waktu terwujud artinya ada waktu yang dianggap buruk, adanya larangan bulan, dan ada hari-hari baik dan hari-hari naas pada setiap bulannya. Larangan bulan jatuhnya pada bulan *Sapar* dan *Ramadhan* setiap tahunnya. Pada bulan-bulan ini dilarang atau tabu mengadakan upacara pernikahan, sunatan (khitanan), karena bulan tersebut bertepatan dengan upacara menyepi. Sedangkan hari-hari naas pada setiap bulannya, sebagaimana tercantum di bawah:

1. Bulan Muharam (Muharram) hari Sabtu-Minggu tanggal 11 dan 14;

---

<sup>11</sup> <http://matapriangan.blogspot.com/2009>

<sup>12</sup> <http://matapriangan.blogspot.com/2009>

<sup>13</sup> <http://blogspot.com/2011>

2. Bulan Sapar (Safar) hari Sabtu-Minggu, tanggal 1 dan 20;
3. Bulan Maulud (Rabu'l Awal) hari Sabtu-Minggu, tanggal 1 dan 15;
4. Bulan Silih Mulud (Rabi'ul Tsani) hari Senin-Selasa, tanggal 10 dan 14;
5. Bulan Jumadil Awal, hari Senin-Selasa, tanggal 10 dan 20;
6. Bulan Jumadil Akhir (Jumadil Tsani) hari Senin-Selasa, tanggal 10 dan 14;
7. Bulan Rajab, hari Rabu-Kamis, tanggal 12 dan 13;
8. Bulan Rewah (Sya'ban) Rabu-Kamis, tanggal 19 dan 20;
9. Bulan Puasa (Ramadhan) hari Rabu-Kamis, tanggal 9 dan 11;
10. Bulan Syawal (Syawal) hari jumat tanggal 10 dan 11;
11. Bulan Hapit (Dzulqaidah) hari jumat, tanggal 2 dan 12;
12. Bulan Rayagung (Dzulhijjah) hari jumat tanggal 6 dan 20.

Kepercayaan masyarakat Kampung Naga terhadap adanya waktu-waktu yang dilarang, sesungguhnya sudah sangat lama diyakini oleh mereka, dari dulu sampai sekarang. Kapan dimualinya? Tidak ada informasi khusus tentang itu, apakah sejak berdirinya Kampung Naga atau sebelum itu, masih relatif buta. Terlebih-lebih menurut sebagian masyarakat Kampung Naga, bahwa sejarah Kampung Naga *pareumeun obor* (tidak diketahui jejak langkahnya).

Dengan demikian, di sini ada masalah, di satu sisi bulan-bulan yang diyakini oleh masyarakat Kampung Naga adalah bulan-bulan Islam, dan sisi lain Islam tidak mengajarkan itu. Berarti kepercayaan tersebut, dipengaruhi oleh ajaran-ajaran agama lain, apakah agama *Hindu*, *Budha*, *Animisme* atau *Dinamisme* yang lebih dulu ada di Indonesia sebelum agama Islam datang. Tetapi di sini juga ada problem, karena keempat agama yang disebutkan terakhir, tidak mengenal bulan-bulan Islam (Hijrah). Kalau begitu disini ada *singkritisme* (percampuran ajaran Islam dengan ajaran agama lain) antara ajaran Islam dengan agama-agama keempat tadi.

#### **4. Upacara Adat dan Ritual Keagamaan**

##### **1.1 Upacara Adat**

Upacara Adat Kampung Naga relatif banyak jenisnya, antara lain: upacara hajat sasih, upacara menyepi, upacara lingkaran hidup (live cycle) terdiri atas



upacara gusaran dan perkawinan, upacara penen, kematian, ziarah ke kubur, dan sebagainya. Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **Upacara Hajat Sasih.**

Upacara hajat sasih<sup>14</sup> adalah upacara adat yang dilaksanakan masyarakat Kampung Naga, dan Banten. Upacara ini memiliki tujuan memohon berkah dan keselamatan pada leluhur Kampung Naga, Eyang Singaparna serta bersyukur kepada Tuhan. Upacara ini dilaksanakan rutin tiap waktu-waktu tertentu, yaitu:

1. Bulan Muharram (Muharram) pada tanggal 26, 27, dan 28;
2. Bulan Maulud (Rabiul Awal) pada tanggal 12, 13 dan 14;
3. Bulan Rewah (Sya'ban) pada tanggal 16,17 dan 18;
4. Bulan Syawal (Syawal) pada tanggal 14, 15, dan 16;
5. Bulan Rayagung (Dzulkaidah) pada tanggal 10, 11 dan 12.

Secara khusus. Hajat sasih dipahami masyarakat Kampung Naga sebagai bentuk permohonan berkah dan keselamatan kepada leluhur Kampung Naga, serta mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan atas segala nikmat yang telah diberikanNya kepada mereka. (Upacara Adat di Kampung Naga. Website:<http://.wikipedia.org/23> Maret 2007). Selain itu, ritual ini juga dilaksanakan sebagai ritual penyambut dan peraya hari-hari besar Islam seperti Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi Muhammad SAW. Haji dan sebagainya. (Henhen Suhenri, Wakil Kuncen Kampung Naga, Wawancara, Tasikmalaya, 03 Agustus 2007). Oleh karena itu ritual ini sampai saat ini tidak pernah terputus atau ditinggalkan oleh masyarakat Kampung Naga.<sup>15</sup>

### **Upacara Menyepi**

Upacara menyepi dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga pada hari selasa, rabu, dari sabtu. Upacara ini menurut pandangan masyarakat Kampung Naga sangat penting dan wajib dilaksanakan, tanpa kecuali baik laki-laki maupun perempuan. Oleh sebab itu jika ada upacara tersebut diundur atau dipercepat waktu pelaksanaannya, maka upacara tersebut diserahkan sepenuhnya kepada masing-

---

<sup>14</sup> <http://Wikipedia>. Bahasa Indoensia. Ensiklopedia.bebas

<sup>15</sup> <http://Wikipedia>, 08 September 2009

masing orang, karena pada dasarnya merupakan usaha menghindari pembicaraan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan adat istiadat. Melihat kepatuhan warga Naga terhadap aturan adat, selain karena penghormatan kepada leluhurnya juga untuk menjaga amanat dan wasiat yang bila dilanggar dikuatirkan akan menimbulkan malapetaka.<sup>16</sup>

Jadi upacara menyepi ini, adalah fleksibel boleh dilaksanakan secara kelompok maupun perorangan. Secara kelompok, orang-orang berada di dalam rumah atau di luar rumah berkumpul, tetapi tidak boleh membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan adat istiadat Kampung Naga, artinya mereka harus puasa bicara pada hari-hari yang telah ditentukan (Selasa, Rabu, dan Sabtu). Kemudian apabila seseorang mau mempercepat atau mau mengundurkan upacara nyepi tersebut, maka diperbolehkan menjalankannya secara perorangan, baik laki-laki maupun perempuan, yang penting ia wajib melaksanakan tanpa kecuali.

### **Upacara perkawinan**

Upacara perkawinan bagi masyarakat Kampung Naga adalah upacara yang biasa dilakukan setelah selesainya “akad nikah”. Menurut Lebe Ateng, “bahwa ada beberapa tahapan upacara pernikahan pada masyarakat adat Kampung Naga, yaitu: *upacara sawer, nincak endog, buka pintu, ngariung, ngampar, munjunga*”. Pertama, *upacara sawer* (nasihat berbentuk syair-syair). Upacara sawer dilakukan selesai akad nikah dan pasangan pengantin langsung dibawa ke tempat panyaweran, tepatnya di muka pintu. Mereka dipayungi dan tukang sawer berdiri di hadapan kedua pengantin sambil mengucapkan ijab kabul, dilanjutkan dengan melanturkan syair sawer. Ketika melanturkan syair sawer, penyawer mengelilinginya dengan menaburkan beras, irisan kunir, dan uang logam ke arah pengantin. Kedua, *nincak endog* (menginjak telur mentah). Endog (telur) disimpan di atas golodog dan mempelai laki-laki menginjaknya. Kemudian mempelai perempuan mencuci kaki mempelai laki-laki dengan air kendi. Setelah itu mempelai perempuan masuk ke dalam pintu, sedangkan mempelai laki-laki berdiri muka pintu untuk melaksanakan upacara buka pintu.

---

<sup>16</sup> <http://Wikipedia> bahasa Indonesia.ensiklopedia bebas

*Ketiga, buka pintu.* Dalam upacara buka pintu terjadi tanya jawab antara kedua mempelai yang diwakili oleh pendampingnya dengan cara dilagukan. Sebagai pembuka mempelai laki-laki mengucapkan salam ‘Assalamu’alaikum wr.wb. yang kemudian dijawab oleh mempelai perempuan ‘Waalaikumussalam wr.wb. *Keempat, ngariung* dan *ngampar* (berkumpumpul sanak saudara dan tetangga dan duduk di atas tikar). Upacara riungan adalah upacara yang hanya dihadiri oleh orang tua kedua mempelai, kerabat dekat, sesepuh dan kuncen. Adapun kedua mempelai duduk berhadapan, setelah semua peserta hadir, kasur yang akan dipakai pengantin diletakan di depan uncen. Kuncen mengucapkan kata-kata pembukaan dilanjutkan dengan pembacaan doa sambil membakar kemenyan. Kasur kemudian diangkat oleh beberapa orang tepat di atas asap kemenyan. dan *Kelima*, diakhiri dengan *munjungan* yaitu kedua mempelai atau sang pengantin bersujud sungkem kepada kedua orang tua mereka, sesepuh, kerabat dekat dan kuncen.<sup>17</sup>

#### **4.2. Ritual Keagamaan**

Masyarakat Adat Kampung Naga semuanya beragama Islam, jumlah penduduknya ketika penelitian ini dilakukan sebanyak 327 jiwa. Ritual keagamaan yang mereka lakukan seperti shalat lima waktu, puasa, zakat, hajat sasih sebagai pengganti ibadah haji, ziarah ke kubur, pengajian, Idul Kurban, Idul Fitri, dan sebagainya. *Pertama*, tentang shalat wajib. Shalat bagi masyarakat adat Kampung Naga, terdapat tiga versi: (a) shalat wajib yang lima waktu, seperti *subuh, dhuhur, ashar, isya*, dan *magrib* bagi mereka hanya dilaksanakan pada hari *jumat* saja, sedangkan pada hari-hari lainnya tidak dilaksanakan. (b) versi kedua, menyebutkan bahwa, warga Sanaga melaksanakan shalat wajib, hanya *shalat magrib dan Isya* saja pada setiap harinya, sedangkan shalat subuh, dhuhur dan ashar tidak dilaksanakan. (c) versi ketiga, ada juga yang berpendapat bahwa shalat wajib hanya dilaksanakan dalam, “tilu waktos” (tiga waktu), yaitu waktu pagi, siang dan malam. Pagi melaksanakan shalat subuh; siang melaksanakan shalat duhur, dan malam melaksanakan shalat isya.

---

<sup>17</sup> [https://id.Wikipedia.org/wiki/Upacara\\_Adat](https://id.Wikipedia.org/wiki/Upacara_Adat)

*Kedua*, ibadah haji. Menurut keyakinan masyarakat adat Kampung Naga bahwa ibadah haji tidak perlu jauh-jauh pergi ke tanah suci Mekah. Selain memerlukan uang yang banyak, juga waktunya yang sangat lama. (Wawancara, 31-05-2015). Oleh karena bagi warga Sanaga, cukup ibadah haji diganti dengan upacara *hajjat sasih*. Upacara hajjat sasih waktunya dilaksanakan bertepatan dengan tanggal 10, 11, dan 12 *Rayagung (Dzulkaidah)* bersamaan dengan umat Islam yang sedang menunaikan ibadah haji Mekah, dan umat Islam yang tidak melaksanakan ibadah haji melaksanakan shalat Idul Adha dan tanggal 11 dan 12 hari tasyrik (waktu penyembelihan hewan kurban). Di samping itu juga hajjat sasih dilaksanakan pada tanggal-tanggal tertentu, pada bulan Muharram tanggal 26, 27, dan 28; bulan Maulud tanggal, 12, 13, dan 14; bulan Rewah, tanggal 16, 17, dan 18, dan bulan Syawal, tanggal 10, 11, dan 12 pada setiap tahunnya.

Dengan demikian, ibadah haji diganti upacara hajjat sasih merupakan fenomena luar biasa, karena hal ini sangat jauh berbeda dengan kebiasaan umat Islam pada umumnya. Karena umat Islam yang lain melaksanakan ibadah haji pasti berkunjung ke “*baitullah*” Mekah. Mereka yang naik haji *pergi* ke Mekah dan Madinah, *niat berhaji*, *wukup* di *Arofah*, *mabit* di Muzdalifah, *melempar jumrah* di *Mina*, melaksanakan *thawaf* (mengelilingi kabah sebanyak tujuh putaran) di Masjidil Haram, melakukan *sai*, dan diakhiri dengan *tahalul* (mencukur rambut). Inilah perjalanan spiritual ibadah haji yang sesuai dengan *syariat Islam*.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan penjelasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Bahwa bahasa yang digunakan oleh masyarakat adat Kampung Naga adalah bahasa Sunda Halus. Bahasa Sunda digunakan oleh mereka dalam berbagai dimensi kehidupan, baik dalam pergaulan sehari-hari, aktifitas sosial, ekonomi, pertanian, politik maupun dalam upacara-upacara adat dan ritual keagamaan. Kemudian simbol-simbol komunikasi yang digunakan teridri atas simbol verbal dan nonverbal.

Simbol verbal meliputi kata-kata bahasa sunda yang memiliki logat khas Kampung Naga. Kemudian simbol nonverbal yaitu simbol-simbol yang berbentuk benda, benda yang menempel di badan dan benda-benda yang tampak di lingkungan dan pelataran Kampung Naga. Benda yang menempel di badan berupa pakaian adat yang digunakan, ikat kepala, dan pakaian kesenian. Pakaian adat urang Naga, seperti pakaian kampret berwarna putih, baju ke atas putih dan celana putih.

Sedangkan simbol-simbol yang tersebar di sekitar lingkungan Kampung Naga, terdiri atas, masjid, bumi ageung, makam Sembah Eyang Singaparna, bangunan rumah yang terbuat dari kayu dan bambu beratapkan injuk, bentuk dan posisi rumah yang berhadap-hadapan, pintu dan jendela rumah, pisau kijang di atas Tugu pintu masuk ke kampung Naga, bangunan mushala, bedug, leuit, perkakas rumah seperti hawu, suluh, gelas dan piring tradisional, dan lain-lain.

Pesan-pesan moral yang disampaikan para leluhur Kampung Naga kepada generasi sesudahnya adalah pesan-pesan yang berupa nilai-nilai dan norma-norma yang dianut oleh para sesepuh dan pendiri masyarakat Adat Kampung Naga. Pesan-pesan tersebut, berkaitan dengan keharusan dan pantangan (tabu). Keharusan adalah sesuatu amanat Sembah Eyang Singaparna kepada anak cucunya yang harus dilakukan. Misalnya, semua warga Kampung Naga, *kudu hirup rukun* (hidup harus selalu damai), *silih asah, silih asih* dan *silih asuh* (saling menasehati, saling mengasihi dan saling memelihara). *Kudu ngajaga alam ulah diruksak* (harus menjaga alam jangan diruksak) jeung *kudu ngamumule adat istiadat* urang (harus memelihara adat istiadat) masyarakat Kampung Naga. Sedangkan pola komunikasi yang dipraktikkan oleh masyarakat adat kampung Naga, meliputi: (1) Pola komunikasi urang Naga dengan Tuhan dan para Leluhur, (2) Komunikasi Kuncen dengan Punduh dan Lebe, (3) Komunikasi Kuncen dengan masyarakat, (4) Komunikasi antarsesama urang Naga, (5) Komunikasi anatar urang Naga dengan Turis Lokal, dan (6) Komunikasi antara urang Naga dengan Turis asing.

Sistem kepercayaan dan mitologi masyarakat adat Kampung Naga adalah memiliki kepercayaan terhadap adanya makhluk halus, seperti jurig cai, ririwa, kuntilanak, dan lain-lain. Percaya terhadap roh-roh nenek moyang dan roh-roh yang

dianggap suci, seperti roh Sembah Eyang Singaparna, percaya terhadap tempat-tempat yang dianggap keramat, seperti makam Eyang Singaparna, dan bumi ageung, percaya terhadap benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan gaib, dan percaya adanya waktu-waktu naas (sial).

Upacara adat masyarakat Kampung Naga yang masih dilestarikan meliputi, upacara hajat sasih, upacara menyepi, upacara lingkaran hidup (live cycle) terdiri atas upacara gusaran dan perkawinan, upacara penen, kematian, ziarah ke kubur, dan sebagainya. Sedangkan ritual keagamaan masyarakat Kampung Naga, yang terus dipertahankan terdiri atas, shalat lima waktu, puasa, zakat, hajat sasih sebagai pengganti ibadah haji, ziarah ke kubur, pengajian, Idul Kurban, Idul Fitri, dan sebagainya. Ritual keagamaan yang berbeda dengan umat Islam pada umumnya adalah tentang pelaksanaan shalat wajib dan ibadah haji. Shalat wajib bagi masyarakat kampung cukup shalat dalam tiga waktu (tilu waktos), pagi, siang dan malam. Sedangkan ibadah haji diganti dengan upacara hajat sasih pada tanggal 10, 11 dan 12 Dzulhijjah.

## **5.2. Saran-Saran**

Berdasarkan uraian di atas, maka saran-saran yang perlu disampaikan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Studi tentang etnografi komunikasi masyarakat adat di wilayah Nusantara pada umumnya dan di tatar Sunda pada khususnya, diharapkan dapat memperkaya khazanah dan memberi kontribusi yang berharga dalam kerangka pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu komunikasi. Di samping itu, diperlukan penelitian lanjutan yang lebih kreatif dan kolaboratif dari berbagai pespektif disiplin ilmu-ilmu lain. Sehingga perkembangan ilmu komunikasi dalam konteks dunia modern akan terus dinamis dan berkembang dengan pesat.

2. Temuan hasil penelitian tentang eksistensi dan dinamika masyarakat adat di Tatar Sunda, diharapkan dapat memberikan informasi penting dan berharga, sebagai bahan masukan bagi pemerintah, baik pemerintah daerah maupun pemerintah pusat. Bagi pemerintah daerah hasil penelitian tersebut, sebagai bahan

mengambil kebijakan dalam melakukan pembinaan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat adat. Sedangkan bagi pemerintah pusat, di samping sebagai bahan pengambilan kebijakan secara nasional, juga sebagai informasi dalam dalam rangka menambah khazanah budaya bangsa.

**3.** Dinamika masyarakat adat di berbagai kampung di Jawa Barat, seperti Kampung Dukuh di Garut, Kampung Kuta di Ciamis, Kampung Banceuy di Subang, Kampung Sindang Resmi di Sukabumi, dan Kampung Naga di Tasikmalaya, menjadi fenomena yang menarik dan memiliki daya tarik tersendiri. Terutama bagi para turis, baik turis lokal maupun turis asing, sehingga eksistensi kampung-kampung tersebut, menjadi magnet wisata yang spektakuler dan mengundang daya tarik bagi masyarakat dunia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mukti  
2010. *Suatu Etnografi Suku Bajo*. STAIN Salatiga Press. Salatiga.
- De Fleur, Melvin L. dan Sandra Ball-Rokeach  
1988. *Theories of Mass Communication*. Alih bahasa Noor Bathi dan Hj. Badarudin. Dewan Bahasa dan Pustaka. Malaysia.
- Galvin, Kathleen M. and Bernard J. Brommel  
1982. *Family Communication Cohesion and Change*. Scott. Foresman and Company.
- Kuswarno, Engkus  
2008. *Metode Penelitian Komunikasi*, Widya Padjadjaran. Bandung
- Koentjaraningrat  
1974. *Pengantar Antropologi*. Universitas Jakarta.
- Maleong, Lexy J.  
2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mulyana, Deddy dan Solatun.  
2007. *Metode Penelitian Komunikasi – Contoh-contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*. Rosdakarya. Bandung.
- Mulyana, Deddy.  
2001. *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mulyana, Deddy.  
2002. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mulyana, Deddy.  
2004. *Komunikasi Efektif*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rahmat.  
1993. *Komunikasi Antarbudaya*. Rosdakarya. Bandung.
- Mulyana, Deddy.  
1999. *Nuansa-nuansa Komunikasi*. Rosdakarya. Bandung.
- West, Richard and Lynn H. Turner  
2008. *Introduction Communication Theory: Analysis and Application*. 23 ed. Terjemahan Maria Natalia Damayanti Maer. Salemba. Jakarta.

### Sumber Lain :

- Hermawan, Iwan  
2012. *Jurnal Penelitian Komunikasi*. Bppki. Bandung.



Saefullah, Ujang

2011. Jurnal Penelitian Komunikasi. Bppki. Bandung.

Sugito, Toto

2010. Dialektika Komunikasi dan Budaya. Disertasi. Unpad. Bandung.

Satriawan

2010. Komunikasi Narapidana Pada Subkultur Penjara. Disertasi. Unpad. Bandung.

[Id.wikipedia.org/wiki/Kampung Naga](http://Id.wikipedia.org/wiki/Kampung_Naga)

[Id.wikipedia.org/wiki/Kampung Dukuh](http://Id.wikipedia.org/wiki/Kampung_Dukuh)

[www. Hotelgarut.net/201302/Kampung-Adat-dukuh-cikelet.html](http://www.Hotelgarut.net/201302/Kampung-Adat-dukuh-cikelet.html)

[www. Suaramerdeka.com](http://www.Suaramerdeka.com), on September 2009.